

## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

**Analisis Penerapan Teknik Penyajian Interaksi Massa dengan Metode  
Diskusi dalam Menyelesaikan Masalah *Fiqhiyah*****A. Deskripsi Pustaka****1. Pengertian Penerapan Teknik Penyajian Interaksi Massa dengan  
Metode Diskusi**

Menurut Lexy J. Moloeng Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.<sup>1</sup> Seperti yang diungkapkan J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah suatu proses, cara atau hasil.<sup>2</sup> Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan,memasangkan.<sup>3</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu tindakan melakukan atau mempraktekkan suatu kegiatan yang sudah terprogram.

Suatu tindakan akan disebut sebagai penerapan apabila ada beberapa unsur-unsur di dalamnya. Adapun Unsur-unsur penerapan meliputi: Adanya progam yang dilaksanakan, adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari progam tersebut, adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 26, 2009, hlm. 93.

<sup>2</sup> Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1996), hlm. 31.

<sup>3</sup> M. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm. 125.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Fajar Inter Pratama Mandiri, Jakarta, 2006, hlm. 10.

Penerapan akan menjalankan suatu kegiatan yang sudah terprogram. Kegiatan yang sudah terprogram biasanya berupa cara, teknik atau Strategi. Menurut Gerlach dan Eli. (1990) dalam bukunya Hamzah B. Uno, menjelaskan bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai .<sup>5</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mendefinisikan teknik atau strategi adalah setiap kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada anak didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk peserta didik.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar seorang pendidik membutuhkan sebuah teknik penyajian untuk membahas materi dalam bentuk kegiatan, agar materi tersebut dapat difahami oleh peserta didik. Teknik penyajian pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.<sup>7</sup> Teknik penyajian merupakan bagian dari metode dalam pembelajaran. Pengertian lain ialah teknik sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik .<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa teknik penyajian sangatlah penting, karena tanpa adanya teknik penyajian dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maka materi yang disampaikan oleh guru akan menemui keabstrakan atau sulit dipahami atau akan mudah hilang diingatan siswa.

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 1.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, 2010, hlm. 325.

<sup>7</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 1.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

Berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan mengakibatkan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik juga berkembang, salah satunya adalah Teknik penyajian. Teknik penyajian dalam pembelajaran mengalami perkembangan, sehingga memunculkan beberapa macam atau bentuk teknik penyajian, ada yang disajikan oleh individu dan ada juga yang disajikan oleh kelompok. Oleh karena itu pemilihan teknik penyajian harus teliti dan tepat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode teknik penyajian dalam pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode dan teknik penyajian dalam pembelajaran:<sup>9</sup>

- a) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar, b) Metode yang tidak tepat akan berdampak pada pemakaian waktu yang tidak efisien, sehingga dalam pemilihan metode penting untuk diperhatikan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, c) Keberhasilan penggunaan metode akan berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran dan pada akhirnya akan berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penyajian yang akan diterapkan haruslah berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar, aspek efektif dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, dan memiliki dampak pada keberhasilan baik diproses dan dihasil akhir.

Setiap Metode penyajian dalam pembelajaran pasti tidak terlepas berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dan akan dijadikan dasar. Berdasarkan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif atau lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan proses mengajar dalam hal ini siswa harus memiliki jiwa yang semangat dalam belajar dan pontensi diri siswa akan kelihatan dibidang pendidikan, 2) Harus didasarkan pada karakteristik

---

<sup>9</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2009, hlm. 30.

masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan, 3) Didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara berkehidupan masyarakat sesuai profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai *Ilahiyah*.<sup>10</sup> Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penyajian memiliki prinsip yang memegang teguh tiga aspek yaitu potensi bawaan, ekspresi atau karakteristik dari masyarakat madani dan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Menggunakan teknik penyajian dalam pembelajaran, guru juga diharuskan untuk memahami terlebih dahulu mengenai teknik yang akan digunakan, adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai standar pemahaman setiap teknik penyajian adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Adanya pengertian apa yang dimaksud dengan teknik penyajian,
- b) Harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu,
- c) Bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efektif dan efisien atau tidak,
- d) Apakah teknik penyajian itu memiliki keunggulan dan kelemahan,
- e) menggunakan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan guru/instruktur,
- f) Pelaksanaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan siswa,
- g) Harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana, sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasilguna dan berdayaguna.

Salah satu cara teknik penyajian yang dirasa dapat meningkatkan keaktifan dan juga mengakomodir pendapat dari siswa kaitannya dalam pemecahan *masail fiqhiyah* pada mata pelajaran fiqih adalah teknik penyajian dengan interaksi massa.

Menurut Bonner di dalam bukunya C. Asri Buduningsih interaksi massa atau interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>11</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>12</sup> C. Asri Buduningsih, dan *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa Budayanya*, Rineka Cipta, Jakarta 2004, hlm. 56.

Sedangkan Menurut Sheif dalam bukunya C. Asri Budiningsih Menyatakan bahwa interaksi sosial adalah Kelompok sosial sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu atau lebih individu mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, diantara mereka sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.<sup>13</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Colooy interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.<sup>14</sup> Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi masa atau sosial adalah Kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yaitu dengan melakukan hubungan komunikasi dengan individu atau kelompok lain untuk bertukar informasi kemudian salah satu pihak menanggapi.

Adapun untuk mengetahui bahwa suatu teknik termasuk interaksi massa atau sosial yaitu dengan cara mengetahui ciri-cirinya. Ciri-ciri Interaksi massa atau sosial adalah :<sup>15</sup> 1) Pelakunya lebih dari satu orang, 2) ada komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, 3) mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, 4) Motif yang sama antara anggota kelompok, 5) Reaksi-reaksi yang sama dan kecakapan yang berlainan antara anggota kelompok, 6) Penegasan struktur kelompok, 7) penegasan norma-norma kelompok. Menurut uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dapat disebut interaksi sosial atau massa apabila ada pelakunya lebih dari satu orang ada komunikasi, mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, dan ada waktu yang mengatur sikap aksi dalam kegiatan interaksi.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>14</sup> C. Asri Budingsih, *Op. Cit.*, hlm. 57.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

## 2. Macam-macam Teknik Penyajian Interaksi Massa dengan Metode Diskusi

Kadang-kadang untuk menyajikan suatu materi pelajaran guru perlu mempunyai variasi teknik penyajian, karena didalam interaksi belajar mengajar perlu ditimbulkan interaksi edukatif dengan sekelompok siswa yang besar jumlahnya. Maka dari itu kita memerlukan teknik interaksi massa, dalam hal ini kita memerlukan teknik interaksi massa. Tidak perlu guru memahami semua teknik interaksi massa, tetapi tidak ada jeleknya bila mengetahui beberapa macam-macamnya.

Adapun rmacam-macam jenis interaksi masa yang dapat digunakan dalam proses Pembelajaran. Antara lain:

### a. Panel

Menurut Roestiyah N.K, dalam bukunya Panel ialah pembicaraan yang sudah direncanakan didepan pengunjung tentang sebuah topik, hal mana diperlukan tiga penulis atau seorang pemimpin atau moderator. Teknik belajar mengajar ini dilakukan, apabila akan mengemukakan pendapat yang berbeda.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya Panel dalam bukunya yaitu pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang penulis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Tetapi audiens tidak terlibat secara langsung, audiens hanya berperan sebagai peninjau para penulis yang sedang melaksanakan diskusi.<sup>17</sup>

Pengertian lain diutarakan oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya bahwa Panel adalah metode yang dilakukan secara formal melibatkan empat sampai enam partisipan ( penulis) dengan topik yang berbeda-beda di depan pendengar atau peserta didik, masing-masing partisipan membuat pernyataan terbuka.<sup>18</sup> Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Panel adalah kegiatan belajar dengan cara melakukan pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh

<sup>16</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 141.

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 157.

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta 2013, hlm. 168.

beberapa penulis dihadapan pendengar, pendengar tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para penulis.

Setiap teknik dalam pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, salah satunya teknik panel ini. Keunggulan dalam teknik ini adalah: a) Dapat membangkitkan pikiran siswa, b) Dapat mengemukakan pendapat yang berbeda dan pandangan dari berbagai sudut, setelah kita akan memperoleh hasilnya, c) Dapat mendorong siswa untuk melatih menganalisa masalah.

Adapun kelemahan yang muncul dalam teknik ini adalah :

a) Bila pembicaraan meluas dan berlarut-larut maka mudah tersesat, b) Teknik ini memungkinkan panulis untuk berbicara terlalu banyak, sehingga tidak kesempatan berbicara bagi yang lain, c) Tidak memungkinkan semua peserta mengambil bagian, d) Kencenderungan untuk menjadi serial pidato pendek, e) Dapat memecah pendengar ketika mereka setuju dengan penulis tertentu, f) Memerlukan waktu dan persiapan yang cukup banyak, g) Perlu adanya seorang moderator yang terampil.<sup>19</sup>

Adanya keunggulan dan kelemahan menjadikan pertimbangan agar penerapan panel digunakan secara tepat pada materi yang akan dibahas agar supaya peserta didik dapat memahami materi tersebut.

Pemakaian panel ini memberikan sebuah respon terhadap argumentasi pembahasan yang terkait dengan masalah *fiqhiyah* untuk memberikan pendapat sesuai pandangan yang sudah dibahas. Sehingga bagian permasalahan tersebut dijadikan pemecahan masalah sesuai dengan persetujuan pendapat penulis. Sebelum seorang pendidik menerapkan teknik Panel seorang pendidik harus memahami proses atau langkah-langkah menjalankan teknik panel. Berikut ini adalah langkah-langkah panel:

#### 1) Fase Persiapan

Langkah-langkah dalam Fase persiapan, yaitu: 1) Menetapkan garis besar masalah, 2) Menentukan penulis, 3)

---

<sup>19</sup> Roestiyah N. K, *Op. Cit.*, hlm. 141.

Menentukan masalah yang aktual sesuai dengan pokok pembahasan masalah *fiqhiyah*, 4) Penulis harus berpengalaman dan pandai dalam berbicara dengan lincer, 5) Moderator harus terampil.<sup>20</sup> Berdasarkan fase persiapan tersebut pokok masalah yang mengenai pembahasan masalah *fiqhiyah* memberikan argumentasi yang actual yang bisa dipertanggung-jawabkan sesuai dengan dasar-dasar yang membahas tentang permasalahan yang terkandung dalam *masail fiqhiyah*.

## 2) Fase Pelaksanaan

Langkah-langkah Fase persiapan, yaitu: 1) Pengelompokan siswa, 2) Masalah harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, 3) Moderator memperkenalkan peserta penulis kepada pendengar.<sup>21</sup> Tahap ini merupakan implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh guru. hakekat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan sebagai strategi melalui teknik pembelajaran serta pemanfaatan media.

## 3) Fase Evaluasi

Moderator dapat menyimpulkan tetapi tidak merupakan keputusan atau kesatuan pendapat.<sup>22</sup>

## b. Simposium

Menurut Abdul Majid Simposium adalah Metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa, setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 202.



Sedangkan menurut Roestiyah N.K, simposium adalah Teknik belajar mengajar dengan serangkaian pidato pendek didepan penggunjung dengan seorang pemimpin, pidato-pidato itu mengemukakan aspek-aspek yang berbeda dari topik tertentu. Tujuan teknik ini adalah untuk merangsang pemikiran pada kelompok besar manusia dalam waktu singkat serta turut berpartisipasi dalam usaha pemecahannya.<sup>24</sup>

Sebuah simposium hampir menyerupai panel karena simposium harus terdiri atas beberapa pembicara, sedikitnya dua orang akan tetapi, simposium berbeda dengan panel didalam cara pembahasan persoalan sifatnya lebih formal. Seorang anggota simposium terlebih dahulu menyiapkan pembicaraannya menurut satu titik pandangan tertentu terhadap sebuah persoalan yang sama diadakan pembahasan dari berbagai sudut pandang dan disoroti dari titik tolak yang berbeda-beda.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Simposium adalah suatu metode yang membahas persoalan yang dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.

Setiap teknik dalam pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, salah satunya teknik simposium ini. Keunggulan yang muncul dalam tehnik ini adalah :

- a) Membangkitkan pikiran untuk aktif memahami apa yang diceramahkan dalam simposium itu,
- b) Peserta dapat mengemukakan pandangan yang berbeda-beda, sehingga dapat mengambil kesimpulannya,
- c) Hasil pembicaraan masalah dari topik dapat digunakan sebagai pokok pembicaraan,
- d) Setiap anak harus mampu menganalisa masalah, agar dapat mencari jalan keluar masalah itu,
- e) Dapat memanfaatkan orang yang betul-betul memenuhi syarat,
- f) Organisasinya yang sederhana dan pembahasan dalam symposium lebih terarah dan
- g) Pendengar mendapatkan kesempatan besar untuk berpartisipasi. Berdasarkan pandangan ini peserta dapat mengemukakan pendapatnya sesuai pemahaman yang didapat mengenai pembahasan yang sudah dibahas. Hal ini menentukan argumentasi peserta yang lebih

---

<sup>24</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 142.

<sup>25</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 163.

akurat dalam memberikan jawaban dari topik yang dibahas tersebut.<sup>26</sup>

Namun dalam teknik ini juga terdapat kelemahan sebagai berikut :

a) Adanya kesukaran dalam menyiapkan bahan ringkas dan komperhensif, b) Timbulnya moderator yang tidak seaktif dalam panel, c) Kurangnya pengendalian waktu karena sambutan-sambutan yang terlalu lama, d) Adanya topik yang kurang spontanitas dan kreatif, e) kurangnya interaksi antara kelompok. Agak terasa formal, sehingga suasana pembicaraan menjadi kaku, f) Adanya penekanan isi yang kurang tepat, sebab secara umum membatasi pendapat pembicara, g) Memerlukan perencanaan yang teliti sebelumnya untuk menjamin jangkauan yang tepat dan h) Cenderung dipakai secara berlebihan.<sup>27</sup>

Interaksi untuk menyiapkan komperhensif harus memiliki kreatifitas dalam menentukan keaktifan suasana karena itu dalam hal ini perencanaan yang teliti dan mudah difahami sesuai dengan pembawaan yang akan disampaikan dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut maka perlu menyusun langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1) Fase Persiapan

Langkah-langkah Fase persiapan, 1) Penentuan persoalan yang akan dibahas, 2) Penentuan penyanggah yang baik, 3) Pemberitahuan tentang persoalan terlebih dahulu, 4) Pengendalian sambutan pendengar dan pembatasan waktu.<sup>28</sup> Persiapan atau perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan efisien.

#### 2) Fase Pelaksanaan

Langkah-langkah Fase pelaksanaan, 1) Adanya pembahasan dari berbagai pandangan, 2) Mengadakan sanggahan utama, 3)

<sup>26</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 143.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm.158.

Mendengarkan pandangan dari berbagai pendengar, 4) Adanya replik dan duplik, 5) Moderator bertugas menampung dan meneruskan sanggahan, 6) Tim yang disiapkan betul-betul bekerja.<sup>29</sup>

Pada tahap pelaksanaan aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan.

### 3) Fase Evaluasi

Langkah-langkah Fase evaluasi, 1) Hasil *symposium* perlu disimpulkan, 2) Perlu ditindaklanjuti dari keputusan-keputusan hasil *symposium*. Demikian teknik *symposium*, banyak manfaatnya bila sering kita gunakan dan dapat mengaktifkan siswa dalam mengalami proses belajar.

#### c. Simposium-Forum

Menurut Roestiyah N.K, *Symposium-forum* adalah teknik mengajar yang kita gunakan waktu mengajarkan pelajaran pada siswa dengan *symposium* yang diikuti dengan partisipasi pengunjung. Teknik ini membuka gelanggang pertemuan secara informal yang dapat memberi kesempatan berbicara praktis mengenai persoalan yang pragmatis (berguna) kepada setiap orang. Penggunaan teknik ini bermaksud untuk memberi kesempatan interaksi antara kelompok setelah *symposium*. Biasanya teknik ini digunakan guru untuk merangsang massa agar mau mengemukakan pemikiran baru atau untuk menyalurkan hasrat pengakuan, rasa tegang, atau frustrasi.<sup>30</sup> Penggunaan teknik ini memiliki keuntungan yang dapat kita amati, seperti :

- a) Bisa menambah nilai *symposium* dengan reaksi pengunjung,
- b) Bisa dipakai untuk keperluan kelompok besar maupun kecil (terutama yang besar),
- c) Dipakai untuk menyajikan banyak keterangan dalam waktu yang singkat,
- d) Penggantian pembicara akan menghidupkan suasana, menambah variasi dan membuat lebih menarik pembicara,
- e) Pengunjung dapat

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 202.

<sup>30</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 143.

mendengarkan dengan lebih banyak perhatian dalam pembahasan masalah, f) Bisa menyoroti hasil dengan teliti, g) Memupuk keberanian setiap orang untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya di muka orang banyak, h) Tidak perlu pembahasan lanjutan karena tidak digunakan untuk memperoleh keputusan.<sup>31</sup>

Tetapi dalam penyajian teknik ini pun ditemukan hambatan hambatan, seperti :

a) Pelaksanaanya memerlukan banyak waktu, b) Memberikan suasana yang hangat dan tegang sukar untuk mengatur pembicaraan, c) Tanggapan dari kelompok tertunda, d) Kepribadian pembicara memungkinkan penekanan pada isi yang kurang tepat, e) Sulit untuk mengontrol waktu dengan tepat, f) Periode forum mudah terulur waktunya, tahu-tahu pembicaraan itu sudah jauh, h) Tidak mempunyai bentuk organisasi karena memiliki anggota tertentu.<sup>32</sup>

Pelaksanaan ini mempunyai kelemahan yang bisa dikatakan lebih banyak memerlukan waktu dan sulit mengotrol pendapat atau argumentasi yang lebih tajam dan akurat. Demikian teknik ini biasa dilaksanakan, dengan memperhatikan hambatan-hambatan dan diharapkan dapat mengatasinya, agar penggunaan forum dapat lebih intensif.

#### d. Debat

Menurut Aris Shoimin debat adalah Kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.<sup>33</sup>

Adapun menurut Ridwan Abdullah Sani, debat merupakan diskusi formal oleh dua tim pembicara yang berbeda pandangan.<sup>34</sup> Sedangkan Roestiyah N.K, juga mengartikan bahwa Debat adalah sebuah teknik dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>33</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 25.

<sup>34</sup> Ridwan Abullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 168.

menyampaikan pendapat mereka dapat diikuti dengan suatu tanggapan atau tidak perlu, dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat dan pembicara.<sup>35</sup> Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa debat adalah kegiatan diskusi yang dilakukan oleh beberapa pihak dan masing-masing pihak memiliki argumen sendiri-sendiri yang berbeda, mereka saling menguatkan argumennya.

Setiap teknik dalam pembelajaran memiliki fungsinya masing-masing begitupun dengan debat. Menurut Roestiyah N.K, Teknik ini berfungsi untuk membangkitkan analisa siswa, dimana siswa perlu dilatih untuk menalisa suatu masalah, dan mencari kemungkinan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.<sup>36</sup> Teknik dapat membuat siswa terbiasa berani mengungkapkan perasaan dan pemikirannya.

Fungsi debat lain, juga disampaikan oleh Aris Shoimin debat bisa menjadi sebuah model pembelajaran berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan strategi secara aktif melibatkan setiap siswa didalam kelas.<sup>37</sup> Jadi, debat ini, siswa saling mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Adanya saling menguatkan pendapat masing-masing pihak bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan melainkan siswa belajar menghargai adanya perbedaan. Sebagaimana yang dinyatakan Aris Shoim dalam bukunya bahwa dalam debat siswa dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>38</sup> Meskipun saling mempertahankan pendapat tetapi pendapat tersebut haruslah logis. Teknik ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 148.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>37</sup> Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 25.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

a) Perdebatan yang sengit, akan mempertajam hasil pembicaraan, b) Pada seluruh perdebatan yang berlangsung dapat menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah, c) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok. d) Siswa dapat mengemukakan fakta dari kedua sisi masalah, sehingga dapat diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggungjawabkan, e) Bisa membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara dan berpartisipasi mengeluarkan pendapat, f) Bila masalah perdebatan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu, g) Bisa dipergunakan untuk kelompok besar.<sup>39</sup>

Tetapi dalam pelaksanaan teknik berdebat ini akan ditemukan sedikit kelemahan, hal mana bila dapat diatasi, seorang guru akan mampu menggunakan teknik ini dengan baik. Kelemahan itu ialah :

a) Munculnya keinginan untuk menang sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain, b) Kemungkinan lain diantara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat, c) tehnik berdebat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi, d) Sengitnya perdebatan bisa membentuk banyaknya emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai, e) Agar bisa dilaksanakan dengan baik, maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.<sup>40</sup> Berdasarkan kelemahan di atas dapat disimpulkan teknik ini cenderung lebih menimbulkan emosi ketika pendapatnya sangat menonjol hal ini dapat memicu pendapat-pendapat yang lain yang juga bisa dipertanggung jawabkan sesuai topik yang dibahas.

#### e. Seminar

Menurut Abdul Majid di dalam bukunya, seminar merupakan bentuk pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah orang untuk melakukan kajian dan pembahasan suatu masalah (topik/tema) melalui gagasan pikiran dan tukar pendapat yang dipandu oleh seorang ahli.<sup>41</sup> “Seminar biasanya diawali oleh pembicara kunci” (*Keynote speaker*) yang tujuannya untuk memberikan arah (benang merah) materi dan jalannya

<sup>39</sup> Roestiyah N.K, *Op. Cit.*, hlm. 148-149.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

<sup>41</sup> Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 163.

diskusi. Setiap pembicara membahas suatu topik/tema dan mengacu pada suatu tema seminar atau masalah utama yang dibahas.<sup>42</sup>

Menurut Roestiyah N.K, seminar adalah Teknik penyajian yang dimaksudkan sebagai diskusi atau kegiatan pembahasan yang bersifat ilmiah tentang hal-hal yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari. Seminar ini bertujuan agar memperoleh pedoman-pedoman atau pemecahan masalah secara ilmiah. metode seminar merupakan kegiatan belajar kelompok siswa untuk membahas topik dan masalah tertentu setiap anggota kelompok seminar dituntut untuk berperan aktif, dan mereka dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan solusi dari topik dan masalah yang dipecahkannya.guru bertindak sebagai narasumber.<sup>43</sup>

Keuntungan-keuntungan yang diperoleh, seperti:

- a) Seminar terbentuk dan terorganisasi dengan baik, b) Adanya *organizing comitte* (panitia penyelenggara dan *steering comitte*) panitia perumus, sehingga pelaksanaan dapat berjalan lancar, c) Adanya pemrasaran dan pembahasan, serta kertas kerja yang membahas masalah secara teoritis sudah dipersiapkan, d) Masalah-masalah yang yang dibahas adalah masalah yang actual tentang kahidupan sehari-hari, e) Pada akhir seminar perlu adanya kesimpulan atau putusan yang merupakan hasil kebulatan pendapat para peserta.

Sedangkan Hambatan yang muncul pada seminar adalah: a) Biaya yang sangat besar, b) Sukarnya penentuan peserta yang sungguh-sungguh berkemauan dan *kualified*, c) Banyaknya Penyitaan waktu untuk perumusan, d) Seringnya hasil perumusan yang kurang mantap.<sup>44</sup>

Agar seminar dapat lebih efektif maka perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1) Fase Persiapan

- Langkah-langkah dalam fase persiapan diantaranya: 1) Merumuskan tujuan yang jelas, 2) Menyusun bahan untuk seminar, 3) Menetapkan pemasaran dan pembahasan utama, 4) Membentuk

<sup>42</sup> Abdul Majid, 2013, *Op. Cit.*, hlm. 202.

<sup>43</sup> Roestiyah N. K, *Op. Cit.*, hlm. 151-152.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

panitia yang terdiri dari Panitia penyalenggara dan panitia perumus, 5) Menyiapkan waktu dan tempat sebaik-baiknya dan 6) Pemberitahuan kepada peserta.<sup>45</sup>

Seminar agar bisa dilaksanakan dengan efektif yaitu menetapkan dengan tujuan yang pasti dan afektif dalam melaksanakan seminar sesuai dengan tujuan.

## 2) Fase Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam fase pelaksanaan diantaranya: 1) Penjelasan umum mengenai pokok acara seminar, 2) Lembaran kerja yang bersifat teoritis, 3) Memulai acara dengan kata pengantar, pengantar umum oleh orang – orang ahli, 4) Mengelompokkan peserta dan, 5) Perumusan akhir dilakukan dengan panitia perumus, serta disahkan oleh para peserta dalam siding pleno.<sup>46</sup>

## 3) Fase Evaluasi

Langkah-langkah dalam fase evaluasi diantaranya: 1) hasil perumusan apakah sudah memenuhi pencapaian tujuan, 2) apakah perlu ada tindak lanjut dari perumusan itu.<sup>47</sup>

## f. Diskusi

Sedangkan menurut Hendayat Soetopo diskusi adalah Cara pelaksanaan proses belajar-mengajar dengan jalan siswa mengemukakan pendapat atau pandangan secara bergantian untuk memecahkan persoalan atau masalah tertentu.<sup>48</sup> Adapun menurut Abdul Majid dalam bukunya Metode diskusi adalah Metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Jadi, diskusi ini adalah siswa mengemukakan pendapatnya secara teratur dalam forum bersama dan memecahkan persoalan atau masalah tertentu dalam pembelajaran. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 152-153.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

<sup>48</sup> Hendayat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (KDT), Malang, 2005, hlm. 156.



pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi.

#### 1) Kelebihan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. 1) Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, 3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

#### 2) Kelemahan Metode Diskusi

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara,
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur,
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan,
- 4) Diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

Adapun langkah-langkah melakukan diskusi, yaitu: 1) Harus memiliki peserta yang berjumlah minimal 4 orang, 2) Memiliki topik pembahasan yang akan di diskusikan, 3) Saling tukar pendapat, 4) Memiliki ruangan untuk melakukan diskusi, 4) Dalam melakukan diskusi harus ada moderator.<sup>49</sup>

### 3. Masalah Fiqhiyah (*Masail Fiqhiyah*)

#### a. Pengertian *Masail Fiqhiyah*

Kata *Masail Fiqhiyah* (المسائل الفقهية) secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan rangkaian dari dua *lafazh*, yakni *masail* dan *fiqhiyah*. Hubungan dari kedua lafazh ini dalam *nahwu* disebut hubungan *shifah* dan *maushuf*, atau *na'at* dengan *man'ut*.

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 200-204.

Lafazh *masail* (مسائل) adalah bentuk dari jama' taksir dari *mas'alah* (مسئلة) yang bermakna masalah atau problem. Kata dasarnya adalah *sa'ala* (سئل) dan bermakna "bertanya". *Masail* adalah masalah-masalah baru yang muncul akibat pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya.<sup>50</sup>

*Masail fiqhiyah* menurut pengertian bahasa adalah permasalahan-permasalahan baru yang bertalian dengan masalah-masalah atau jenis-jenis hukum (fiqih) dan dicari jawabannya. Maka berdasarkan definisi secara kebahasaan di atas, maka secara istilah, *masail fiqhiyah* adalah problem-problem hukum islam baru *al-waqi'iyah* (faktual) dan dipertanyakan oleh umat jawaban hukumnya, karena secara eksplisit permasalahan tersebut tidak tertuang di dalam sumber-sumber hukum Islam. Ia juga berarti persoalan hukum Islam yang selalu dihadapi oleh umat Islam sehingga mereka beraktivitas dalam sehari-hari selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>51</sup> Menurut kesimpulan di atas bahwa *masail fiqhiyah* merupakan masalah-masalah baru yang muncul setelah turunnya al quran dan hadits dan setelah wafatnya rasullullah SAW, dan belum ada ketentuan hukum secara pasti, sehingga dalam mencari jawabannya memerlukan kesepakatan para ulama dalam menentukan hukum yang diambil dari Al quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas.

b. Ruang Lingkup *Masail Fiqhiyah*

Hukum Islam terkandung didalamnya sasaran pasti yaitu mewujudkan kemaslahatan. Tidak ada hal yang sia-sia di dalam syari'at melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah kecuali terdapat kemaslahatan hakiki di dalamnya.

Ruang lingkup pembahasan *Masail fiqhiyah* meliputi :

---

<sup>50</sup>Abdurrohman Kasdi, *Kajian Fiqih atas Masalah-masalah Kontemporer*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 5-6.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 5-6.

### 1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Ilmu fiqih mengatur tentang ibadah yaitu *ibadah mahdzah* dan *ghairu mahdzah*. *Ibadah mahdzah* adalah ibadah apa saja yang ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *ibadah ghairu mahdzah* adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.<sup>52</sup>

Contoh *masail fiqhiyyah* yang berhubungan dengan ibadah yaitu hukum fiqh menyikapi shalat jum'at lebih dari satu tempat (*ta'adud al jum'at*). Pada zaman sekarang dalam pelaksanaan shalat jum'at sering memunculkan beberapa fenomena menarik. Semisal aturan lokasi pelaksanaan shalat jum'at yang menurut sebagian kalangan harus terpusat di satu tempat. Hal ini terkadang menimbulkan masalah disaat keadaan menuntut sebagian masyarakat membuat lokasi alternatif. Mungkin anggapan mereka hal itulah yang terbaik dengan alasan kondisi pemukiman, kapasitas tempat peribadatan dan interaksi sosial di tengah-tengah mereka adalah faktor-faktor potensial pemicu kejadian semacam itu.

Menyikapi perkembangan di atas, statement mayoritas ulama secara tegas menghukumi wajib melakukan shalat jum'at di satu tempat dalam sebuah *balad* atau *qaryah*. *Al-Syafi'i* dalam hal ini berpendapat bahwa shalat jum'at jelas tidak diperkenankan lebih dari satu tempat, baik ada hajat atau tidak. Namun istinbath (penggalan) dari ulama *syafi'iyah* dalam permasalahan ini akhirnya memperbolehkan dengan batas hajat tertentu. Faktor pemicu terjadinya ta'adud al-jum'at di atas sangat luas pemahamannya apabila kita dalam satu persatu. Hanya saja syari'at mempermudah kita dengan memberikan sebuah standar yang lebih fokus dengan mengembalikan kepada batasan "*urfi*" (tradisi mayoritas masyarakat) yang ditopang rasionalisasi tinggi, yaitu semua faktor yang sudah sampai pada tingkat kesulitan yang diluar

---

<sup>52</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2006, hlm. 144.

batas kemampuan. Artinya semisal konflik masyarakat dalam satu daerah sudah sampai menyebabkan antar pihak sulit berkumpul hingga pada taraf hampir mustahil atau semisal kapasitas tempat shalat yang terbatas dan tidak memungkinkan menampung seluruh masyarakat di daerah tersebut, disitulah *ta'adud al-jum'at* diperbolehkan.<sup>53</sup>

## 2) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Sebagai contoh *masail fiqhiyyah* yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia yaitu mendonorkan organ tubuh. Pendapat *pertama*, mengatakan bahwa transplantasi seperti itu hukumnya haram. Meskipun pendonoran tersebut untuk keperluan medis bahkan sekalipun telah sampai dalam kondisi darurat. Dalil pendapat yang pertama adalah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu.” (QS. An Nisa’:29)

Ayat tersebut melarang seseorang membunuh dirinya sendiri. Larangan membunuh dirinya sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh dirinya sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Pendapat *kedua*, mengatakan bahwa transplantasi hukumnya jaiz (boleh) namun memiliki syarat-syarat tertentu, diantaranya adalah adanya kerelaan dari pendonor, dan pendonor tersebut harus sudah baligh dan berakal, organ yang didonorkan bukanlah organ vital yang menentukan kelangsungan hidupnya seperti jantung dan paru-paru serta merupakan jalan terakhir yang memungkinkan untuk mengobati orang yang menderita penyakit tersebut.

<sup>53</sup> Qomaruzzaman, *Paradigma Fiqh Masail Kontekstualisasi Hasil Bahtsul Masail*, Tim Pembukuan Manhaji Bahtsul Masail, Kediri, 2003, hlm. 52-56.

Dalil pendapat *kedua* adalah :

وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَوْا حِشَّ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي  
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan nafsu ereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang melampaui batas*” ( QS, Al An’am; 119)

Fatwa Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa dalam kondisi tidak ada pilihan lain yang lebih baik, maka pengambilan organ tubuh orang yang sudah meninggal untuk kepentingan orang yang masih hidup dapat dibenarkan oleh hukum Islam dengan syarat ada izin dari yang bersangkutan dan izin dari keluarga atau ahli waris.<sup>54</sup>

### 3) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Contoh *masail fiqhiyyah* yang mengatur hubungan manusia dan dirinya sendiri adalah tentang hukum Menghilangkan bulu dan mencukur rambut, memakai wig ( konde), menyambung rambut dan segala macam perubahan pada anggota tubuh termasuk operasi, hukum syariat menyebutkan secara vareatif. Ada yang haram, makruh, mubah, sunnah bahkan wajib, dipengaruhi oleh beberapa ketentuan dan kerelatifan dalam setiap aspek-aspek tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bagian yaitu jenis perubahan, obyek perubahan, alat dan bahan perubahan dan alasan perubahan.

Jadi, Menghilangkan bulu pada dan rambut memakai (wig konde) hukumnya haram (*taghyir khalqillah*) yang telah diharamkan oleh nash-nash syara’.

<sup>54</sup> Abdurrohman Kasdi, *Op. Cit.*, hlm. 187-191.

Dalil keharamannya adalah keumuman firman Allah.

وَلَا ضَلَّٰلَتُهُمْ وَلَا مَنِيْنُهُمْ وَلَا مَرْنُهُمْ فَلْيَتَّكِنْ ءَاذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ  
فَلْيَغْيِرْ خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَاٰلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ  
خُسْرٰنًا مُّبِيْنًا

Artinya : “Dan aku benar-benar menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka( memotong telinga-telinga binatang ternak) lalu mereka benar-benar memotongnya, dan aku suruh mereka( mengubah ciptaan allah) lalu benar-benar mengubahnya”. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain allah, maka sesungguhnya ia menjadi kerugian yang nyata. (QS An-Nisaa` [4] : 119).

Ayat ini menunjukkan haramnya mengubah ciptaan Allah, karena syaitan tidak menyuruh manusia kecuali kepada perbuatan dosa. Mengubah ciptaan Allah (*taghyir khalqillah*) didefinisikan sebagai proses mengubah sifat sesuatu sehingga seakan-akan ia menjadi sesuatu yang lain (*tahawwul al-syai'an shifatihi hatta yakuna ka`annahu syaiun akhar*), atau dapat berarti menghilangkan sesuatu itu sendiri (*al-izalah*).<sup>55</sup>

#### 4) Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan berlaku arif terhadap alam (*ecology wisdom*). Akan tetapi, doktrin tersebut tidak diindahkan. Perusakan lingkungan tidak pernah berhenti. Eksplorasi alam tidak terukur dan makin merajalela. Dampaknya, ekosistem alam menjadi limbung. Ini tentunya sangat mengkhawatirkan. Alam akan menjadi ancaman yang serius. Fiqh Islam pun tumpul. Fiqh belum mampu menjadi jembatan yang mengantarkan norma Islam kepada perilaku umat yang sadar lingkungan. Sampai saat ini, belum ada fiqh yang secara komprehensif dan tematik berbicara tentang persoalan lingkungan.

<sup>55</sup> Omaruzzaman, *Op. Cit.*, hlm. 251-257.

Fiqh-fiqh klasik yang ditulis oleh para imam mazhab hanya berbicara persoalan ibadah, *muamalah*, *jinayah*, *munakahat* dan lain sebagainya. Sementara, persoalan lingkungan (*ekologi*) tidak mendapat tempat yang proporsional dalam khazanah islam klasik. Karena itulah, merumuskan sebuah fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yaitu, sebuah fiqh yang menjelaskan sebuah aturan tentang perilaku ekologis masyarakat muslim berdasarkan teks syar'i dengan tujuan mencapai kemaslahatan dan melestarikan lingkungan.<sup>56</sup>

Rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar dalam penetapan hukum adalah :

a) Tidak boleh merusak akidah, b) Tidak boleh mengurangi atau menghilangkan martabat manusia, c) Tidak boleh mendahulukan kepentingan perorangan atas kepentingan umum, d) Tidak boleh mengutamakan hal-hal yang masih samar-samar kemanfaatannya atas hal-hal yang sudah nyata kemanfaatannya, e) Tidak boleh melanggar ketentuan dasar *akhlaq al-karimah* (moralitas manusia).<sup>57</sup>

c. Tujuan dari *Masail Fiqhiyah*

*Masail fiqhiyah* termasuk menghubungkan sesuatu hukum dengan hukum lain yang belum ada nashnya dan didasari atas kumpulan hasil pemahaman para mujtahid terhadap Al-quran dan hadits. Lahirnya *masail fiqhiyah* atau persoalan-persoalan kontemporer, baik yang sudah terjawab maupun sedang diselesaikan bahkan prediksi munculnya persoalan baru mendorong kaum muslimin belajar dengan giat mentelaah berbagai metodologi penyelesaian masalah mulai dari metode ulama klasik sampai metode ulama kontemporer. Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan, tujuan dari *Masail fiqhiyah* secara umum adalah untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan baru yang muncul dalam masyarakat di kehidupan modern yang sering kali jadi pertanyaan-

<sup>56</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 115.

<sup>57</sup> Abdurrohman Kasdi, *Op. Cit.*, hlm. 6.

pertanyaan sehingga membutuhkan jawaban-jawaban logis tentang kepastian hukum. Sedangkan tujuan khususnya mempelajari *Masail fiqhiyah* bagi kita calon-calon pendidik adalah agar nantinya ketika mengajar kita sudah siap dan dapat menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan serta pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dari peserta didik.

Tujuan lain dari adanya *masail fiqhiyah* adalah :

1) Sebagai sebuah disiplin ilmu, *Masail fiqhiyah* termasuk bidang studi yang paling banyak mengandung perdebatan, nuansa dan sekaligus keuntungan. Semua itu akan menjadi hikmah dan rahmat, manakala disikapi secara adil, obyektif, kritis dan dinamis, 2) Adanya ilmu *Masail fiqhiyah* ini menunjukkan kepedulian yang kuat dan mendalam dari kalangan para ahli hukum islam untuk memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang berkembang, 3) Berbagai jawaban yang mereka berikan itu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah memperkaya khazanah intelektual.<sup>58</sup>

Ilmu *Masail fiqhiyah* juga menunjukkan adanya kebebasan berfikir secara tanggung jawab di kalangan umat islam dan sekaligus toleransi dan kedewasaan sikap dalam menghadapi berbagai perbedaan pendapat.<sup>59</sup>

Keilmuan *masail fiqhiyyah* diharapkan mampu memahami dengan baik tentang problema-problema yang timbul dalam fiqh Islam, memberikan kemampuan untuk membahas dan memecahkan masalah-masalah fiqh yang actual dan memasyarakatkannya dengan pendekatan yang luas, yang tidak hanya terfokus pada teks-teks fiqh klasik akan tetapi juga pada pendekatan-pendekatan rasional.<sup>60</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untul mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam

<sup>58</sup>Hasby Ash-shiddiq, *Falsafah Hukum Islam*, Bulan Bintang, Yogyakarta, 1974, hlm. 183.

<sup>59</sup>Abuddin Nata, *Masail Al-fiqiyah*, Preneda Media, Jakarta, 2003, hlm. 223.

<sup>60</sup>Abdurrohman Kasdi, *Op. Cit.*, hlm. 7.



yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, latihan serta penggunaan pengalaman.

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata “ *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “ mengerti atau faham”. Jadi, fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu-ilmu tersebut.<sup>61</sup> Menurut Hasbi Ash-Shidqy fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.<sup>62</sup>

Sedangkan definisi ilmu fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>63</sup> Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun *muamalah* yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

b. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Fiqih

Adanya Ilmu fiqih dalam disiplin Ilmu pengetahuan tidak lepas dari fungsi dan tujuannya. Adapun fungsinya yaitu:

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT,
- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa dengan ikhlas,
- 3) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah dan di masyarakat,
- 4) Membentuk kebiasaan berbuat dan berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan di masyarakat.<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 11.

<sup>62</sup> Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 26.

<sup>63</sup> Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 13.

<sup>64</sup> Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Sedangkan yang menjadi tujuan umat Islam untuk mempelajari fiqih ialah:

- a) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- b) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c) Kaum muslimin harus *bertafaquh* artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqidah dan akhlaq maupun dibidang ibadah dan *muamalah*.<sup>65</sup>

Jelasnya adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan fiqih itu yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.<sup>66</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak didik yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis berdasarkan hukum Islam agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan hidup didunia dan kebahagiaan hidup di akhirat dengan menggunakan dasar-dasar hukum menuju terbentuknya kehidupan yang utama menurut ajaran agama Islam.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berisi pokok-pokok materi:

1) Manusia dengan Allah SWT

Siswa di bimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertikal kepada Allah SWT. Merupakan ibadah utama dan pertama. Hal ini materi ibadah seperti bersuci, sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Diperdalam lagi dengan memahami dan menghayati hikmah-hikmahnya.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat dengan berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat.

3) Pemahaman tentang Kaidah-kaidah Hukum Islam

Siswa dibimbing dan dididik untuk mengenali dan memahami kaidah-kaidah hukum Islam agar siswa mempunyai kemampuan untuk menerapkan hukum Islam dan kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Pembelajaran fiqih siswa harus mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi untuk menerapkan informasi pada situasi baru. Mereka harus mengembangkan pemikiran atau keterampilan yang digunakannya untuk situasi tertentu atau mengembangkan sikap dan nilai yang mereka dapat terapkan didalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup> Menurut kesimpulan di atas adalah bahwa sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi keilmuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan sholeh dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

## 5. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Pembelajaran

### a. Faktor Pendukung<sup>69</sup>

#### 1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. tanpa guru, bagaimanapun bagus idealnya strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit dimedan pertempuran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sngat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya tetapi sebagai pengelola pembelajaraj ( *manager of learning* ). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

#### 2) Sarana Prasarana

*Pertama* Kelengkapan sarana-prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran, dan sebagai proses pengaturan lingkungan-lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang

---

<sup>69</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta , Prenada Media, 2006, hlm. 52-56.

dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian kesediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya dan dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.

*Kedua*, Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Siswa yang bertipe auditif atau lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

### 3) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut dunkin disebut *pupil (formatif experiences)* secara faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil poperties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan keluarga bagaimana siswa berasal. Sedangkan aspek yang

dilihat dari kemampuan siswa meliputi kemampuan dasar , pengetahuan dan sikap.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif ( *hyperkinetik* ) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga siswa yang ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

#### 4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang paling besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Iklim psikologi secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan kepala sekolah. Iklim sosial-psikologi external adalah keharmonisan pihak sekolah dengan dunia luar misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

Sekolah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang dtujukan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka kemungkinan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak, motivasi belajar siswa.

b. Faktor-faktor Penghambat<sup>70</sup>

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya: Dari pihak siswa sudah jelas persoalannya. Mereka memang sedang belajar dan latar belakang mereka jelas berbeda-beda adala tugas guru untuk membimbing mereka melalui beberapa peranan yaitu hendaklah guru membatasi dari kebiasaan atau kecenderungan terlalu sering mencampuri (investasi) proses pemikiran atau percakapan para siswa. Hendaknya guru tidak tergesa-gesa memberikan jawaban atau pemecahan masalah sebelum siswa mencoba dan mencari dan menemukan sendiri.

Kecuali siswa itu mendapatkan perhatian dai guru adalah (materi) bahan yang akan didiskusikan dan tugas apa yang harus dilakukan oleh tiap kelompok dan anggota tiap kelompok.

Dalam hubungan ini maka informasi tentang materi dan tugas yang harus dilaksanakan siswa harus jelas. Tiap kelompok dan anggota-anggotanya tak boleh ragu-raguatau masih kabur mengenai bahan diskusi maupun tujuannya.

Hambatan lain dalam diskusi biasanya ialah bahwa setiap oarang menginginkan segera dicapainya persetujuan atau kesimpulan sikap seperti ini mematikan jalan menuju perubahan sikap pada siswa oleh mereka sendiri.

Yang dimaksud perubahan disini ialah siswa mau mendengarkan pendapat orang lain, sensitif dan kritis terhadap pendapat yang berbeda, dalam konteks yang sama dan sebagainya. Dalam hubungan ini sama sekali tidak bijaksana apabila guru selalu mengkritik pendapat siswa, apalagi kritik secara pribadi (*personal criticize*) terhadap siswa.

---

<sup>70</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 184-185.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Analisis tentang penerapan teknik penyajian interaksi massa dengan metode diskusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran fiqih. Bukanlah kajian yang baru, dalam arti bahwa apa yang dilakukan penulis ini adalah sebagian kajian perdana. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi karya M Zaenal Abidin (105316) yang berjudul **“Peranan Strategi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqih Kelas VII MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2011/2012”**. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian tersebut sama-sama meneliti pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran fiqih. Namun memiliki perbedaan yaitu kaitannya dengan strategi atau metode yang dipakai berkaitan dengan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih. Penelitian tersebut meneliti mengenai strategi Paikemi sedangkan yang penulis teliti mengenai teknik penyajian interaksi massa dengan metode diskusi.

*Kedua*, Skripsi karya Mas’adah (106211) yang berjudul **“Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Fiqih Salafi Siswa MI Salafiyah Gondo Harum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”**. Skripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu keduanya sama-sama mengkaji tentang pembelajaran fiqih, akan tetapi penelitian tersebut pengkajiannya terkait dengan analisis kemampuan siswa, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu terkait dengan analisis penggunaan teknik penyajian dalam pembelajaran, yaitu teknik penyajian interaksi massa dengan metode diskusi.

*Ketiga*, Skripsi karya Lien Quratul Aini (107098) yang berjudul **“Pelaksanaan Strategi *Physical Self Assesment* pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas Unggulan di MTs Roudlotussyubban Tawang Rejo Winong Pati Tahun 2013/1014”**. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian



yang penulis lakukan yaitu penelitian tersebut sama-sama meneliti pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran fiqih. Namun memiliki perbedaan yaitu kaitannya dengan strategi atau metode yang dipakai berkaitan dengan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih. Penelitian tersebut meneliti mengenai penggunaan strategi *physical self assesment* sedangkan yang penulis teliti mengenai teknik penyajian interaksi massa dengan metode diskusi.

### C. Kerangka Berpikir

Dasar pendidikan merupakan suatu asas untuk mengembangkan bidang pendidikan dalam pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Oleh karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. Maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arah kemana pendidikan akan ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih pendekatan, materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Salah satu cara teknik penyajian yang dirasa dapat meningkatkan keaktifan dan juga mengakomodir pendapat dari siswa kaitannya dalam pemecahan *masail fiqhiyah* pada mata pelajaran fiqih adalah teknik penyajian interaksi massa dengan metode diskusi. Teknik penyajian interaksi massa ini merupakan teknik penyajian dengan menimbulkan interaksi yang edukatif dengan siswa.

Siswa sebagai manusia pada umumnya, juga pasti terkadang mengalami, melihat, atau mengetahui masalah-masalah dalam kehidupan yang ia dapat dari pengalamannya sendiri atau dari lingkungan sekitar, atau dari media yang semakin terbuka, kaitannya dengan *masail fiqhiyah*. Oleh karena itu peran guru khususnya disini guru mata pelajaran fiqih dalam menggunakan metode atau teknik penyajian dalam pembelajaran, harus dapat mengakomodir rasa keingin tahuan siswa, dan guru juga harus mampu merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya mengenai masalah-masalah kontemporer yang terjadi, sehingga dapat menumbuhkan sikap yang aktif dalam diri siswa.

Berdasarkan teori Gestalt tentang *Insightfull Learning Teory* belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antar dari individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu stimulus. Tetapi lebih dari pada itu dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami yang disebut dengan *Learning By Process*.

Jadi hasil belajar dapat diperoleh oleh siswa bilamana mereka melakukannya dengan keaktifan yang tinggi baik dalam memahami, mengalami, dan berbuat sesuai dengan apa yang ingin mereka pelajari.

